

Kreativitas Gilang Ramadhan : Implementasi pola kendang *jaipong* pada komposisi *rhythm* sawah

Gagah Pacutantra
Program Studi Penciptaan Seni Musik
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Suryodiningratan 8 Yogyakarta 55143, Indonesia
087835171997, gagah_percussion@yahoo.com

ABSTRAK

Kendang merupakan instrumen perkusi yang mempunyai karakter nada yang sering diadopsi dalam pola permainan instrumen musik barat, seperti drum set. Implementasi ini dapat dilihat dari komposisi irama kendang *Jaipong* pada drum set sebagai komposisi drum solo yang berjudul *Rhythm* Sawah karya Gilang Ramadhan. Komposisi ini menarik untuk menjadi kajian karena walaupun kedua instrumen termasuk dalam ranah perkusi, tetapi konsep filosofi mempunyai perbedaan yang jauh, sehingga unsur kreatifitas menjadi penentu dalam transformasi bunyinya, hal ini yang terlihat dari kreatifitas Gilang Ramadhan dalam melakukan eksplorasi dan menghasilkan irama yang baru pada drum set. Karya tulis ini bertujuan untuk membahas inovasi Gilang Ramadhan dalam berkreatifitas dibidang seni musik, mengaplikasikan pola permainan alat seni tradisi untuk memperkaya pola ritme yang ada pada drum set serta mengenalkan budaya Indonesia ke dunia. Metode penelitian mempergunakan fenomenologi dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan review video permainan solo drum oleh Gilang Ramadhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi "rhythm sawah" merupakan hasil hibrida dari penerapan pola permainan salah satu alat musik tradisi asli Indonesia yang berasal dari Jawa Barat yaitu kendang *Jaipong* dalam instrumen drum set.

Kata Kunci: Kreatifitas, *Rhythm* Sawah, Gilang Ramadhan, Kendang *Jaipong*, Drum set.

ABSTRACT

Kendang is a percussion instrument that has a tonal character that is often adopted in the patterns of playing western musical instruments, such as drum sets. This implementation can be seen from the rhythmic composition of Kendang Jaipong on the drum set as a drum solo composition entitled Rhythm Sawah by Gilang Ramadhan. This composition is interesting to be a study because even though the two instruments are included in the realm of percussion, but the concept of philosophy has far differences, so that the element of creativity is decisive in the transformation of the sound, this can be seen from the creativity of Gilang Ramadhan in exploring and producing new rhythms on the drums. set. This paper aims to discuss Gilang Ramadhan's innovation in creativity in the field of music, applying traditional art instrument play patterns to enrich the rhythm patterns that exist on drum sets and introduce Indonesian culture to the world. The research method uses fenomenology by collecting data through literature studies and reviewing the video drum solo game by Gilang Ramadhan. The results showed that the composition of "rice field rhythm" is the result of a hybrid from the application of the playing pattern of one of the traditional Indonesian musical instruments originating from West Java, namely the Kendang Jaipong in the drum set.

Keyword: *Rhythm* Sawah, Gilang Ramadhan, Kendang *Jaipong*, Drum set.

A. Pendahuluan

Gilang Ramadhan merupakan musisi (drummer) asal Bandung. Keseriusannya dalam dunia musik dipengaruhi oleh pertemuannya dengan Slamet Abdul Syukur. Hal itulah yang juga menjadi alasannya untuk mengambil study spesialis musik di SMA Hollywood School Amerika dan melanjutkan study spesialis perkusi di Los Angeles City Collage. Saat melaksanakan Studi di Los Angeles, Gilang bertemu seorang seniman asal Yogyakarta yang bernama Otok Bima Sidharta. Otok merupakan seorang penabuh gamelan sekaligus composer untuk iringan tari yang juga putra dari seniman serba bisa Bagong Kussudiardja. Pertemuan itulah yang membuat Gilang Ramadhan semakin mengerti dan tertarik akan musik tradisi, terutama kendang hingga akhirnya Gilang mulai mempelajari dasar teknik memainkan kendang kepada Otok Bima Sidharta.

Seiring berjalannya waktu, sekembalinya ke Indonesia Gilang Ramadhan mencoba bereksperimen untuk mengkolaborasikan alat musik modern yaitu drum dengan alat musik tradisi Indonesia untuk membuat sebuah komposisi solo drum yang terinspirasi dari pola permainan kendang *Jaipong*. Alasan pemimilihan *Jaipong* pada karyanya yaitu karena menurut Gilang Ramadhan, kendang *jaipong* memiliki karakter

yang sangat kuat, khas dan unik. Hal tersebut yang menginspirasinya untuk menemukan hal baru pada instrumen drum set yang mengacu pada pola ritme tradisi Negara Indonesia yaitu kendang *jaipong* dengan harapan kesenian tradisi Negara Indonesia bisa semakin lestari dan dikenal di kancah internasional serta pola permainan drum set bisa semakin variatif, yaitu pola ritme kendang *jaipong*.

Wujud implementasi komposisi dari Gilang Ramadhan sehingga bisa menjadi referensi dan bekal pengetahuan bagi para musisi atau drummer dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam berkarya seni yang lebih kreatif, inovatif dan informatif mengenai penciptaan sebuah karya dibidang seni musik adalah karya tentang komposisi "*Rhythm Sawah*". Hal ini dikarenakan karya tersebut mengaplikasikan pola permainan seni tradisi *Jaipong* pada instrumen drum set. Ketrampilan inilah yang membutuhkan pengetahuan karena instrument drumset dan kendang secara epistemologi mempunyai perbedaan pada wilayah akustik yang dihasilkan, sehingga seringkali memberika kesan "paksaan" terhadap nada-nada yang disublimasikan dalam nada-nada baru. Berdasarkan hasil pengamatan pada komposisi *Rhythm Sawah* karya Gilang Ramadhan, pembahasan dalam karya tulis ini menggunakan teori dalam kritik

seni sebagai prinsip dasar dalam menganalisa komposisi *Rhythm* Sawah karya Gilang Ramadhan. Adapun prinsip dasar yang digunakan yaitu : deskripsi, pendekatan kritis serta evaluasi.

KRITIK SENI

Eliot Eisner (1983) menganjurkan perlunya penelitian dan evaluasi dengan menggunakan pendekatan kritik seni. Seperti halnya sifat kegiatan kritis yang bersifat evaluatif, kegiatan Eisner ini lebih memfokuskan kepada aktivitas evaluasi program pendidikan. Dari pengalaman penelitian-penelitiannya Eisner semakin mantap dan mempertegas bahwa kritik mampu menyajikan tiga aspek pokok dalam evaluasi, yaitu (1) aspek deskriptif, (2) aspek interpretative, dan (3) aspek evaluatif. Definisi yang lebih rinci juga dikemukakan oleh Swarts (2001) yang menjelaskan bahwa Kritik seni adalah sebuah proses menganalisa dan menginterpretasi karya seni dalam hal bentuk, isi dan konteks. Feldman (1967:469 dalam Widyaevan: 2018) dalam teori kritik seni dikenal empat tahap meliputi; deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Deskripsi adalah proses menginventarisir, data fisik objek seni. Identifikasi objek seni meliputi penggambaran fakta visual secara

objektif yang meliputi: 1) Inventarisasi objek/elemen apa saja yang terlihat dalam karya seni 2) Analisa komposisi objek/elemen yang dihadirkan Interpretasi Pada tahap interpretasi, kita berusaha menemukan makna dibalik ekspresi sebuah objek seni. Tahapan ini merupakan tahap paling penting dalam penyajian kritik seni. Dalam tahap ini, melibatkan bagaimana kita menemukan makna dan kontekstualitasnya dengan situasi dunia/manusia saat ini. Pada proses ini dibutuhkan refrensi pengetahuan yang luas, untuk bisa membahas karya tersebut secara holistik Evaluasi merupakan proses menetapkan derajat karya seni. Proses penilaian dalam mengapresiasi seni berlangsung dengan memahami isi dan pesan dari karya seni, dan membandingkan karya sejenis yang pernah dibuat terdahulu.

B. Metode Penelitian

Cresswell (2011) memberikan uraian bahwa fenomenologi merupakan upaya pencarian hakekat pengalaman manusia, jenis ini digunakan untuk memperoleh konsep kreatifitas dari gilang Ramadhan. Studi literatur diperlukan untuk menafsirkan dan menganalisis karya *ryhthm* sawah karya

Gilang Ramadhan. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis data melalui perspektif teori kritik seni Feldman. Penjabaran hasil analisis dari karya instalasi, didasarkan pada penjelasan metode kritik seni yang melalui beberapa tahap untuk membedah suatu karya secara objektif. Hasil pembahasan karya merupakan serangkaian proses yang melibatkan proses pengumpulan data, observasi, studi literatur, dan analisis.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam proses pengkaryanya, Gilang Ramadhan menjelaskan terlebih dahulu mengenai kendang Jaipong secara umum yang terdiri dari kendang *indung* dan kendang *kulanter*. Pada kendang *indung* terdapat *kumpyang* dan *gedug* sedangkan pada bagian *kulanter* terdapat *kutiplak* dan *katipung*. Terdapat bermacam-macam suara yang dapat dihasilkan dari bagian-bagian tersebut, beberapa contoh suara yang dapat dihasilkan antara lain *dong*, *dut*, *pak*, *plang*, *pong*, *ping*, *bang* dan *tung*. Dari bermacam suara tersebut nanti akan di terapkan pada komponen-komponen drum set untuk dimainkan sebagai sebuah komposisi solo drum.

Pada kesenian *jaipong* terdapat struktur dalam penyajiannya dan struktur ini juga diterapkan dalam komposisi *Rhythm* Sawah. Struktur penyajian kendang meliputi bagian awal, tengah dan bagian akhir, atau

dalam bahasa karawitan yaitu *angkatan wirahma* (awal), *tataran wirahma* (tengah), dan *pungkasan wirahma* (akhir). Berikut akan dijelaskan mengenai *angkatan wirahma*, *tataran wirahma* dan *pungkasan wirahma* yang menjadi dasar dalam struktur penerapan pola ritme kendang *jaipong* pada dalam komposisi *Rhythm* Sawah.

1. *Angkatan Wirahma*

Angkatan wirahma adalah bagian pertama dari suatu kalimat lagu, bagian *angkatan wirahma*, pada umumnya terdiri dari dua *goongan* yakni untuk *pangkat* dan *pangjadi*.

2. *Tataran Wirahma*

Bagian *tataran wirahma*, memiliki durasi yang paling lama karena sebagai ragam *tepak* pokok dalam *garap* kendang Sunda. Terdapat dua jenis *tepak* di dalam tataran wirahma yaitu *tepak mincid* dan *tepak kebusus*.

3. *Pungkasan Wirahama*

bagian *pungkasan wirahma* memiliki durasi paling pendek yakni terdiri dari *sagoongan* saja dan terdiri dari satu jenis *tepak* saja yaitu *tepak ngereunkeun*.

Proses penggarapan penerapan pola ritme kendang *jaipong* komposisi *Rhythm Sawah* dilakukan dengan cara bertahap. Untuk mempermudah proses penggarapan, pola ritme kendang *jaipong* akan dipisah-pisah

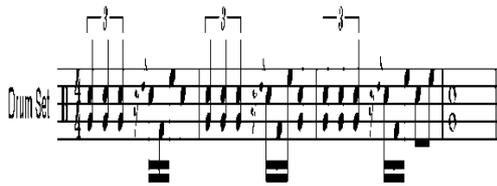
dan dituliskan menggunakan notasi musik barat. Berikut akan dituliskan notasi dan bunyi pada kendang dan pada instrumen drum set.

Bunyi	kendang	Not tradisi	Drum
<i>Dong</i>	Gedug (low)	U	Floor Tom
<i>Dut</i>	<i>Gedug (high)</i>	∅	Bass Drum
<i>Pong</i>	Kumpyang (low)	a+	Cow Bell
<i>Ping</i>	Kumpyang (high)	a-	Ride
<i>Pak</i>	Kutiplak	a''	Snare
<i>Bang</i>	<i>Gedug (low)+ Kutiplak</i>	<u>a''</u> U	Floor + Snare
<i>Plang</i>	<i>Katipung+ kutiplak</i>	<u>A</u> U	Tom + Snare
<i>Tung</i>	<i>Katipung</i>	U	Tom-tom

Terdapat berbagai macam notasi pada kendang *jaipong*, namun hanya beberapa notasi bunyi kendang yang akan digunakan dalam penerapan pola ritme kendang *jaipong* pada instrumen drum set ini, untuk lebih

jelasan dituliskan notasi kendang menggunakan notasi musik barat untuk menjelaskan bunyi yang dihasilkan dari kendang dan drum set sebagai berikut:

- a. *Gedug* : U = *dong*
∅ = *dut*
- b. *Kumpyang* : a- = *ping*
a+ = *pong*

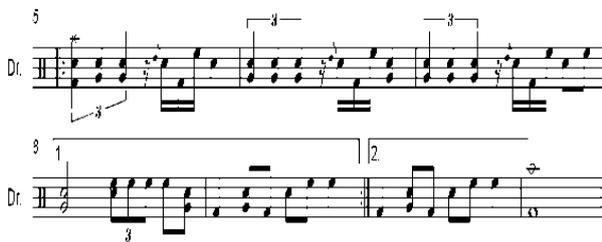


Notasi 3. Pola ritme *Angkatan Wirahma* menggunakan *tepak pangkat* (B)



Notasi 4. Pola ritme *Angkatan Wirahma* menggunakan *tepak pangjadi*

introduksi



Notasi 5. Bagian introduksi dalam komposisi *Rhythm Sawah*

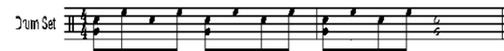
b. Bagian *Tataran Wirahma*

Berikut ini dituliskan bermacam-macam contoh pola ritme *tepak khusus* pada *tataran wirahma* dalam permainan kendang *jaipong* yang nantinya beberapa pola ritme tersebut akan digunakan sebagai bagian tema dalam penerapan pola ritme kendang *jaipong* pada instrumen drum set.

1) Ragam *tepak khusus*



Notasi 6. *Tepak khusus* (A) pada *tataran wirahma*



Notasi 7. *Tepak khusus* (B) pada *tataran wirahma*



Notasi 8. *Tepak khusus* (C) pada *tataran wirahma*



Notasi 9. *Tepak khusus* (D) pada *tataran wirahma*



Notasi 10. *Tepak khusus* (E) pada *tataran wirahma*



Notasi 11. *Tepak khusus* (G) pada *tataran wirahma*

2) Ragam *tepak mincid*



Notasi 12. *Tepak mincid* (A) pada *tataran wirahma*



Notasi 13. *Tepak mincid* (B) pada tataran *wirahma*



Notasi 14. *Tepak mincid* (C) pada tataran *wirahma*

Tema

Notasi 15. Bagian tema komposisi penerapan pola ritme kendang *Jaipong* pada instrumen drum set

c. *Pungkasan wirahma*

Bagian *pungkasan wirahma* hanya terdiri dari satu macam pola ritme saja seperti yang sudah di jelaskan dalam struktur penyajian kendang *Jaipong*, bahwa *pungkasan wirahma* hanya terdiri dari satu jenis *tepak* yaitu *tepak ngeureunkeun*.



Notasi 16. *Tepak* pada *pungkasan wirahma*
Ending



Notasi 17. Bagian *ending*/akhir komposisi penerapan pola ritme kendang *jaipong* pada instrumen drum set

Penjelasan mengenai bagian-bagian dalam komposisi *Rhythm Sawah* tersebut bertujuan agar dapat diketahui tentang bagaimana struktur dan hal-hal apa saja yang menjadi dasar dan landasan dalam komposisi tersebut. komposisi *Rhythm Sawah* tersebut menggunakan tempo *rubato* yaitu tempo yang berubah-ubah atau tidak tetap. Menggunakan tempo *rubato* karena pada permainan kendang *jaipong*, tempo yang digunakan tidak tetap yaitu sesuai kehendak si pemain kendang, sehingga diharapkan komposisi ini memiliki estetika yang sama seperti penyajian kendang *jaipong*.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa komposisi ini tidak serta merta hanya sekedar menggabungkan bermacam-macam pola ritme seperti yang sudah dituliskan menjadi satu kesatuan, namun dalam komposisi ini juga dilakukan pengembangan-pengembangan dalam hal urutan, pola ritme

dan dinamikanya sehingga walaupun singkat, komposisi ini diharapkan dapat tercipta nuansa *jaipong* seperti yang diinginkan dan dapat menjadi *trend* baru dalam pola ritme permainan drum set.

Berikut merupakan notasi secara utuh dalam komposisi *Rhythm* Sawah yang berhasil dituliskan berdasarkan dari permainan komposisi *Rhythm* Sawah yang disaksikan penulis saat gilang Ramadhan memberi workshop di Jakarta.

PENERAPAN POLA RITME KENDANG JAIPONGAN PADA INSTRUMEN DRUM SET

rubato

5

9

14

18

23

27

31

35

39

vs

Pada prosesnya, menurut Gilang penerapan pola kendang *jaipong* dalam komposisi *Rhythm* Sawah ini pun sempat mengalami kendala atau kesulitan sehingga sedikit menghambat proses ini, walaupun sudah memiliki gambaran mengenai rencana

tentang kapan dan apa saja yang akan dijalankan dalam proses ini, namun pada kenyataannya banyak hal tidak terduga yang sempat menjadi kendala dan menghambat proses dalam penulisan komposisi *Rhythm* Sawah ini. Hal yang pertama yang dirasakan

sebagai kesulitan yaitu masalah kordinasi kaki dan tangan, karena terjadi pergantian fungsi posisi tangan atau kaki kanan dan kiri. Kebiasaan memainkan bagian *low* pada kendang menggunakan tangan dan kaki kiri harus diubah menggunakan tangan dan kaki kanan untuk memainkan pada drum set, begitu juga untuk memainkan bagian *high* pada kendang yang biasanya menggunakan tangan dan kaki kanan harus diubah menggunakan tangan dan kaki kiri. Setelah pola ritme kendang *jaipong* berhasil dikuasai dengan melakukan latihan untuk membiasakan posisi tangan dan kaki, tak disangka muncul kesulitan lain yaitu masalah *tunning* pada drum set, agak sulit mendapatkan warna suara yang menyerupai kendang namun setelah melakukan beberapa kali *tunning* akhirnya didapatkan suara drum yang mendekati suara kendang. Selain hal-hal teknis, terdapat pula hal-hal non teknis yang sempat menghambat proses penulisan komposisi *Rhythm* Sawah ini yaitu adanya kegiatan-kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan sehingga agak menyita waktu untuk menulis dan berlatih, buku referensi mengenai permainan kendang Sunda dan kesenian *jaipong* agak susah di cari dan sangat sedikit yang memiliki buku tersebut sehingga harus memesan dan menunggu selama beberapa hari untuk mendapatkannya, sangat jarang sekali pertunjukan karawitan Sunda di

Jakarta sehingga rencana dan keinginan untuk mengumpulkan referensi mengenai pertunjukan *jaipong* dengan cara menyaksikan secara langsung agak kurang. Satu hal lagi masalah yang agak sulit diatasi adalah kegiatan para narasumber yang cukup padat, sehingga untuk dapat bertemu dan melakukan wawancara harus benar-benar menunggu narasumber memiliki waktu yang luang untuk dapat ditemui. Akhirnya setelah beberapa kali mengalami kendala dan mencari solusi, proses penulisan komposisi *Rhythm* Sawah dapat terselesaikan.

D. Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat dikatakan bahwa penerapan pola ritme *jaipong* dalam komposisi *Rhythm* Sawah dapat dikatakan sukses namun harus didukung *tunning* drum yang harus benar-benar teliti agar dapat menghasilkan warna suara yang mendekati suara kendang *jaipong* dan pola ritme dalam permainan drum set tidak hanya terpaku pada *genre* atau pola ritme drum yang sudah-sudah, menerapkan pola ritme kendang *jaipong* dalam komposisi *Rhythm* ini membuat semakin sadar bahwa seni dan budaya negara Indonesia juga tidak kalah dengan budaya negara asing yang selama ini telah sukses menjadi *trend* dalam permainan drum set.

Tidak lupa untuk disampaikan bahwa kendala-kendala yang sempat terjadi dalam penulisan ini menjadi pengalaman dan pembelajaran bahwa untuk mendapat hasil yang baik serta sesuai dengan rencana, tidak bisa jika suatu proses yang serius dikerjakan dengan santai bahkan mengutamakan kegiatan lain yang dapat mengganggu proses tersebut dan jangan menganggap sepele hal sekecil apa pun karena apa pun itu walaupun kecil bisa mendukung segala sesuatunya untuk menjadi hal yang besar.

Saran yang dapat disampaikan dalam penulisan ini adalah topik mengenai penerapan pola ritme suatu instrumen ke instrumen lain, dalam hal ini kendang *jaipong* ke instrumen drum set harus lebih dikaji secara terus menerus terutama menyangkut langkah-langkah atau proses yang efektif dalam penerapan pola ritme suatu instrumen ke instrumen yang lain dan dari pembahasan penerapan pola ritme *jaipong* dalam komposisi *Rhythm Sawah* karya Gilang Ramadhan terdapat beberapa evaluasi yang dapat disampaikan pada karya tulis ini. Beberapa evaluasinya tersebut yaitu informasi yang kurang jelas pada bagian pembahasan notasi kendang, akan lebih baik jika diberi bagan gambar yang dapat menunjukkan posisi pada kendang yang dapat menghasilkan suara-suara yang dimaksud. Terdapat juga penggunaan bahasa karawitan

tanda disertai artinya sehingga sulit dimengerti maksudnya

E. Daftar Pustaka

- Aldiano ; *Panduan Praktis Bermain Drum*, PT. Puspa Swara, Jakarta; 2004
- Aziz, Abdul ; *Gugum Gumbira dari Chaha ke Jaipongan*, Sunan Ambu Press-STSI, Bandung; 2007
- Burns, Roy ; *Mau Jadi Drummer Profesional? Ini Panduannya!* , PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta; 2003
- Eisner, E.W.1983. "Can Educational Research inform Educational Practice ?" Monreat Canada : Unpubliser Paper
- Haryono, Timbul ; *Kendang Dalam Dimensi Waktu, Ruang, dan Bentuk*, Makalah ceramah Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Yogyakarta; 1986
- Kubarsah, Ubun ; *Mengenal Alat-alat Kesenian Daerah Jawa Barat*, CV. Beringin Sakti, Bandung; 1995
- Negoro, Suryo S. ; *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, CV. Buana Raya, Surakarta; 2001
- Saepudin, Asep ; *Praktik Karawitan Daerah Lain I Karawitan Sunda*, Diktat Kuliah, Yogyakarta; 2012
- _____ ; *Garap Tepak Kendang Jaipongan dalam Karawitan Sunda*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta; 2013

Sasaki, Mariko ; , *Laras Pada Karawitan Sunda*, P4ST UPI, Bandung; 2007

Soepandi, Atik; *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat*, Depdikbud, Jakarta ; 1987

Sungkar, Osa ; *Panduan Bermain Drum untuk Pemula*, PT Kawan Pustaka, Tangerang; 2006

Supanggah, Rahayu ; *Bothekan Karawitan I*, MSPI Press, Jakarta; 2002

Swarts, Heather. 2001. Reflection on Art Criticism theory in Education. www.zeroland.co.nz/art_theory.html. up dated on December 3, 2006).

Trustho ; *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*, STSI Press, Yogyakarta; 2005